

**PEMBUATAN MOTIF BATIK SURABAYA DENGAN SUMBER IDE
MONUMEN *JALESVEVA* JAYAMAHE
Desain Dan Eksplorasi Kearifan Lokal**

Nur Evelynasari ¹⁾, Indarti ²⁾, Urip Wahyuningsih ³⁾, Irma Russanti ⁴⁾

¹⁾ Universitas Negeri Surabaya
nurevelynasari.19024@mhs.unesa.ac.id

²⁾ Universitas Negeri Surabaya
indarti@unesa.ac.id

³⁾ Universitas Negeri Surabaya
UripWahyuningsih@unesa.ac.id

⁴⁾ Universitas Negeri Surabaya
irmarussanti@unesa.ac.id

ABSTRAK

Monumen Jalesveva Jayamahe, yang berdiri di Kota Surabaya, adalah sebuah bangunan bersejarah yang menggambarkan seorang perwira TNI berpangkat menengah Angkatan Laut, lengkap dengan seragamnya, yang tengah memandang ke arah laut. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan proses pembuatan desain motif batik khas Surabaya yang terinspirasi dari Monumen Jalesveva Jayamahe. Penelitian ini menerapkan pendekatan metode Double Diamond Model, yang mencakup empat tahap utama: Discover, Define, Develop, dan Deliver. Pada tahap awal, fokusnya adalah menentukan arah desain motif batik dengan menggali berbagai sumber ide yang akan digunakan dalam pembuatan moodboard. Tahap berikutnya melibatkan pengembangan moodboard oleh peneliti menjadi beberapa desain stilasi yang berbeda. Terakhir, tahap ketiga melibatkan penyusunan desain stilasi menjadi tiga pengembangan motif batik yang berbeda. Dalam proses mencipta motif batik khas Surabaya, tercipta tiga judul karya desain motif batik, yaitu Melaut Menuju Gemilang, Berkibar di Lautan, dan Simfoni Kelautan. Proses pembuatan motif batik ini menggunakan inspirasi dari Monumen Jalesveva Jayamahe untuk memperkaya ragam motif batik yang ada di Surabaya.

Kata kunci : Batik, Motif, Monumen Jalesveva Jayamahe

ABSTRACT

The Jalesveva Jayamahe Monument, which stands in the city of Surabaya, is a historical building depicting a mid-ranking TNI officer in the Navy, complete with uniform, looking towards the sea. This research aims to describe the process of creating a typical Surabaya batik motif design inspired by the Jalesveva Jayamahe Monument. This research applies the Double Diamond Model method approach, which includes four main stages: Discover, Define, Develop, and Deliver. In the initial stage, the focus is on determining the direction of the batik motif design by exploring various sources of ideas that will be used in making the moodboard. The next stage involved the researcher developing the moodboard into several different stylized designs. Finally, the third stage involves compiling the design into three different batik motif developments. In the process of creating typical Surabaya batik motifs, three titles of batik motif design works were created, namely Melaut Menuju Gemilang, Berkibar di Lautan, and Simfoni Kelautan. The process of making this batik motif uses inspiration from the Jalesveva Jayamahe Monument to enrich the variety of batik motifs in Surabaya.

Keyword : Batik, Motifs, Jalesveva Jayamahe Monument

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, seni dan desain di Indonesia telah mengalami kemajuan yang sangat signifikan. Para seniman, desainer, dan kreator kreatif dari tanah air telah menunjukkan dedikasi mereka dalam menciptakan karya-karya orisinal yang mencerminkan kekayaan budaya dan warisan Indonesia, sambil tetap berinovasi dan mengikuti tren global. Pertumbuhan industri kreatif semakin pesat, didukung oleh perkembangan platform digital dan teknologi modern, yang memungkinkan karya-karya ini dapat diakses oleh masyarakat lokal maupun internasional dengan lebih luas. Dalam konteks ini, perkembangan desain dan seni di Indonesia, termasuk dalam bidang batik, telah menjadi salah satu pilar utama dalam memajukan negara ini.

Batik merupakan salah satu aset budaya yang amat berharga di Indonesia, dan UNESCO juga telah mengakui batik sebagai warisan budaya tak benda. Sejarah perkembangan batik di Indonesia berasal dari masa kerajaan Hindu-Buddha. Menurut beberapa sumber, batik diyakini telah muncul di Indonesia melalui kontribusi para pedagang dari India yang membawanya ke kepulauan Nusantara. Ini diperkuat oleh temuan pola-pola batik dalam relief ukiran candi Prambanan, yang menjadi bukti awal dari perpaduan budaya dan seni yang khas, yang mencerminkan keunikan batik Indonesia (Riyani, 2015). Batik merupakan salah satu warisan budaya yang sangat berharga di Indonesia, terutama di wilayah Jawa. Batik telah mengalami perkembangan sepanjang sejarah yang panjang. Pada tanggal 2 Oktober 2009, dalam sebuah acara di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, UNESCO secara resmi mengakui batik sebagai warisan budaya asli Indonesia. Pengakuan ini menjadi bukti dunia atas pentingnya batik sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari budaya Indonesia (Asti & Ambar, 2011).

Setelah Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengakui bahwa batik adalah warisan budaya dunia asli Indonesia, semangat baru timbul untuk melestarikan dan mengembangkan batik. Industri batik telah mengalami perkembangan yang cepat dan dapat ditemukan di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Jawa dan luar Jawa. Selain itu, industri ini hadir dalam berbagai skala, mulai dari rumah tangga hingga skala kecil, menengah, dan besar. Batik dapat dengan mudah ditemui dalam aktivitas perdagangan dan jual beli di berbagai tempat, seperti supermarket, pasar tradisional, sekolah mode, toko-toko kecil, hingga toko-toko online dan butik khusus yang menyediakan berbagai batik unik. Menurut Subadyo (2016), perancang mode Indonesia telah secara luas mengembangkan batik sebagai sumber inspirasi dalam menciptakan pakaian modern, termasuk produk pakaian sehari-hari dan busana adibusana yang dirancang secara khusus atau dalam edisi terbatas. Hasil karya dari para pengrajin dan desainer ini menarik perhatian pasar dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap ekonomi kreatif Indonesia. Dengan semakin tingginya apresiasi terhadap batik, baik di dalam maupun di luar negeri, industri batik telah menciptakan peluang kerja baru dan tetap berperan dalam menjaga serta memperkuat identitas budaya bangsa.

Industri batik di Surabaya terus berkembang dengan produktivitas yang menjanjikan. Batik Surabaya merupakan hasil karya baru dari para pengrajin batik di kota ini, yang mempunyai ciri khas unik dengan motif yang terinspirasi dari sejarah dan ikon-ikon khas yang terkait dengan Surabaya. Beberapa jenis batik yang menjadi simbol identitas Surabaya meliputi Batik Sawunggaling, Batik Sura dan Baya, Batik Semanggi, serta Batik Mangrove (Kurniawati, 2015). Motif khas Surabaya memiliki potensi besar untuk memberikan identitas yang unik kepada konsumen batik, khususnya di wilayah Jawa Timur. Batik Surabaya dengan sungguh-sungguh mempersembahkan dirinya sebagai produk budaya lokal yang memegang peran sentral dalam memperkuat citra batik sebagai warisan budaya yang sangat berharga dalam wilayah tersebut. Batik Surabaya merupakan hasil karya dari sekelompok pengrajin batik yang sebagian besar masih baru di Surabaya. Dengan penuh kreativitas, Batik Surabaya mengadopsi cerita-cerita asal usul kota Surabaya dan menciptakan motif-motif yang menjadi ikonik bagi kota ini (Kurniasari, 2014).

Surabaya merupakan kota yang berperan sebagai pusat transportasi dan perdagangan yang strategis di Pulau Jawa, terutama dalam konteks transportasi dan perdagangan maritim (Adi, 2019). Letak strategis Kota Surabaya di sepanjang pantai Pulau Jawa menjadi faktor utama yang mendorong kota ini untuk menjadi pusat aktivitas transportasi dan perdagangan laut yang vital. Selain itu, statusnya sebagai ibu kota Provinsi Jawa Timur serta peran pentingnya sebagai pusat perdagangan dan industri di wilayah tersebut, turut berkontribusi dalam memperkuat posisi Surabaya dalam kegiatan ekonomi

dan perdagangan di Jawa Timur. Keberadaan pelabuhan, yang merupakan pusat perdagangan dan transportasi laut, dipadukan dengan Pangkalan Utama Militer Angkatan Laut V (LANTAMAL V), yang merupakan pangkalan militer angkatan laut terbesar dan terlengkap di Indonesia, menjadikan Kota Surabaya sebagai pusat perdagangan dan pengiriman yang kuat di Provinsi Jawa Timur (Astuti, Nurhajarini, & Nurdianto, 2016).

Kawasan LANTAMAL V dijadikan tempat berdirinya Monumen *Jalesveva Jayamahe*, yang memiliki makna "Di laut kita berjaya," yang juga merupakan motto dari Angkatan Laut Indonesia. Monumen ini, yang dibangun pada tahun 1993, memiliki peran sebagai mercusuar yang memberikan panduan bagi kapal-kapal yang akan berlabuh di wilayah tersebut (Anshori, 2013). Monumen *Jalesveva Jayamahe* tak hanya berperan sebagai mercusuar, melainkan juga berfungsi sebagai museum mini Angkatan Laut Indonesia yang menyimpan sejumlah dokumen bersejarah tentang keberhasilan maritim di Indonesia. Monumen ini memiliki peran penting dalam menjaga sejarah kejayaan dalam bidang pelayaran dan kemaritiman negara. Menurut Mulyo (2019), kehadiran Monumen *Jalesveva Jayamahe*, yang juga berperan sebagai museum mini dokumentasi kemaritiman Indonesia, membuka peluang besar untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang sejarah gemilang pelayaran dan kemaritiman negara ini. Rencana perancangan Museum Maritim Indonesia di Surabaya menjadi langkah strategis yang akan mempermudah akses dan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk lebih mendalam mempelajari sejarah kemaritiman Indonesia.

Monumen *Jalesveva Jayamahe* memegang peranan yang sangat penting sebagai ikon yang menggambarkan serta menghormati sejarah kemaritiman Indonesia dengan megah di Surabaya. Bangunan ini telah menjadi simbol kejayaan maritim dan keberanian Angkatan Laut Indonesia. Keberadaannya yang mengesankan dan makna yang dalam telah menjadikannya sebagai sumber inspirasi dalam menciptakan motif batik yang mengangkat keunikan tersebut. Motif batik yang terinspirasi dari Monumen *Jalesveva Jayamahe* tidak hanya menjadi bagian tak ternilai dari warisan budaya Surabaya, tetapi juga menyampaikan pesan tentang peranan penting kemaritiman dalam sejarah dan identitas bangsa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merinci proses pembuatan dan hasil akhir motif batik yang terinspirasi oleh Monumen *Jalesveva Jayamahe*.

METODE

Metode yang diterapkan dalam proses penciptaan motif batik adalah menggunakan *Double Diamond Model* yang terdiri dari empat tahap. *Double Diamond Model*, yang pertama kali diperkenalkan oleh *British Design Council*, dianggap sebagai pendekatan proses pemikiran desain yang paling efektif dan meyakinkan sejak diperkenalkan pada tahun 2005 (Zhang, 2019). Model tersebut merupakan pendekatan holistik dalam dunia desain, yang memecah proses desain menjadi empat tahap kreatif, yakni menemukan (discover), mendefinisikan (define), mengembangkan (develop), dan menyampaikan (deliver). Ledbury (2017,) menggunakan *Double Diamond Model* dalam merancang dan mengembangkan produk *high performance apparel* adalah sebuah langkah yang sangat penting dalam rangka mencapai produk-produk yang berkualitas tinggi dalam industri pakaian kinerja tinggi. Artikel yang mengupas aspek ini telah dipublikasikan dalam jurnal bernama "*High-Performance Apparel*," yang merupakan bagian dari seri penerbitan *Woodhead Publishing* dalam bidang tekstil yang diterbitkan oleh *Elsevier*. Pendekatan yang diterapkan dalam artikel tersebut mencerminkan komitmen untuk memahami dan merinci proses desain produk pakaian kinerja tinggi dengan lebih baik, serta meningkatkan kualitas dan inovasi dalam industri ini. Diharapkan bahwa pemahaman mendalam terhadap model ini akan memberikan kontribusi yang berharga dalam menghasilkan produk pakaian kinerja tinggi yang lebih unggul dan memenuhi kebutuhan pelanggan dengan lebih baik lagi. Zhang (2019), menggunakan *Double Diamond Model* dalam merancang sistem navigasi *Wearable Human Machine* merupakan sebuah langkah yang strategis dan terarah dalam mengembangkan teknologi yang dapat meningkatkan interaksi manusia dengan mesin dalam konteks yang terkait dengan penggunaan pakaian atau perangkat yang dapat dikenakan. Pendekatan ini mencerminkan komitmen untuk memahami dan merinci proses desain serta pengembangan sistem

navigasi yang dapat digunakan secara *wearables*, dengan tujuan untuk memberikan solusi yang lebih efektif dan efisien bagi pengguna. Diharapkan bahwa penggunaan model ini akan membantu menciptakan sistem navigasi *Wearable Human Machine* yang lebih baik, responsif, dan sesuai dengan kebutuhan penggunanya, sehingga dapat menghasilkan pengalaman yang lebih baik dalam berinteraksi dengan teknologi *wearable* ini. Pham (2016), menggunakan *Double Diamond Model* dalam menganalisis daya saing industri garmen dan tekstil antara Vietnam dan Cina yang menjadi langkah sistematis dan analitis dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi kompetitivitas kedua negara dalam sektor ini di tingkat internasional. Model ini memungkinkan peneliti untuk memeriksa dan merinci elemen-elemen kunci yang mempengaruhi daya saing, termasuk infrastruktur, sumber daya manusia, teknologi, inovasi, dan faktor-faktor lain yang memainkan peran penting dalam industri garmen dan tekstil. Empat tahap penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

1.1 Discover

Tahap *Discover* merupakan langkah awal yang sangat penting dalam proses desain, yang berfokus pada identifikasi dan kontekstualisasi masalah atau peluang yang harus diatasi. Pada tahap ini, desainer mencari sumber inspirasi, mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, serta melakukan penyelidikan terhadap pengguna, pemetaan pemikiran, dan pengembangan penelitian yang bersifat kolektif. Dalam konteks penelitian ini, peneliti telah mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan Monumen *Jalesveva Jayamahe*. Menggali data tentang perkembangan batik di berbagai daerah, terutama di Surabaya, yang melibatkan pengembangan motif batik dengan inspirasi dan budaya khas dari masing-masing daerah. Tahap *Discover* ini menjadi fondasi yang kuat dalam proses desain motif batik, karena memungkinkan pengumpulan data dan wawasan yang mendalam tentang elemen-elemen yang relevan dan berharga dari Monumen *Jalesveva Jayamahe* serta kekayaan budaya dalam pengembangan batik di berbagai wilayah. Setelah mencari banyak informasi, ternyata belum banyak penelitian tentang Monumen *Jalesveva Jayamahe*. Islam (2015), mempresentasikan sebuah narasi yang menggambarkan suksesi atau pelaksanaan tongkat estafet dari generasi pendahulu yang telah menyelesaikan tugas mereka dengan gemilang kepada generasi yang akan datang, yang berada dalam posisi untuk melanjutkan dan melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Dengan mendirikan monumen ini, generasi penerus dengan tekun berusaha untuk merekam dan memperingati jejak heroik para pendiri dan sesepuh TNI Angkatan Laut dalam pengabdian mereka yang bersemangat dalam merintis, mempertahankan, serta mengisi perjalanan menuju kemerdekaan melalui peran yang tak tergantikan dari Angkatan Laut. Monumen ini, oleh karena itu, menjadi simbol penghargaan dan penghormatan kepada perjuangan serta pengabdian mereka, serta menjadi inspirasi bagi generasi saat ini dan yang akan datang untuk meneruskan semangat patriotik. Namun, telah banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai pengembangan motif batik dengan sumber inspirasi yang bersumber dari kekayaan budaya setempat, khususnya di wilayah Jawa Timur. Penelitian-penelitian ini mencerminkan upaya yang sangat berharga dalam mempertahankan serta menghormati warisan budaya yang khas dari daerah tersebut. Peneliti telah berdedikasi dalam menggali dan mengaplikasikan elemen-elemen budaya yang unik dan berharga ini ke dalam desain motif batik, menciptakan sebuah karya seni yang tidak hanya memancarkan keindahan visual, tetapi juga mengandung makna yang mendalam dan bernilai. Dengan demikian, penelitian-penelitian ini turut serta dalam memperkaya dunia seni dan budaya Indonesia serta melestarikan kekayaan budaya yang ada di Jawa Timur.

1.2 Define

Dalam tahap ini, peneliti akan mengambil langkah lebih lanjut setelah mengidentifikasi kemungkinan yang telah diidentifikasi pada fase sebelumnya, yakni tahap *discover*. Pada tahap ini, prioritas yang

paling penting dan urutan penanganannya akan ditetapkan dengan cermat. Untuk melakukannya, peneliti melakukan pengumpulan berbagai gambar yang relevan Monumen *Jalesveva Jayamahe*. Kumpulan gambar ini mencakup berbagai elemen seperti gambar monumen itu sendiri, suasana lautan, bintang, gong, dan kapal. Gambar-gambar ini kemudian diatur dan disusun dalam bentuk *moodboard*. *Moodboard* tersebut berperan sebagai alat yang berguna dalam mengilustrasikan visualisasi dan inspirasi awal yang akan membantu dalam merancang motif batik yang terinspirasi oleh Monumen *Jalesveva Jayamahe*. *Moodboard* adalah sebuah bentuk dari papan inspirasi yang digunakan untuk menggambarkan dan merangkum berbagai sumber ide ke dalam satu komposisi gambaran yang mencakup desain, gaya, dan material yang akan digunakan dalam suatu proyek atau karya seni. *Moodboard* merupakan alat yang sangat berguna dalam proses perancangan, karena memungkinkan penggabungan elemen-elemen yang berasal dari berbagai sumber inspirasi menjadi satu entitas visual. Melalui *moodboard*, peneliti dapat mengorganisir dan mengkonsolidasikan berbagai ide, warna, pola, tekstur, dan konsep yang diinginkan untuk diaplikasikan dalam karya mereka. Dengan kata lain, *moodboard* adalah alat yang kuat dalam membantu memvisualisasikan dan merencanakan aspek-aspek penting dari suatu proyek desain atau kreatif (Afifah, 2021). Tahap ini memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan selanjutnya dalam proses desain motif batik.



Gambar 1. *Moodboard*
Sumber : Evelynasari (2023)

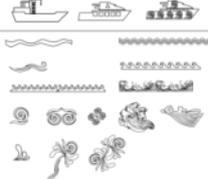
Gambar 1, dapat ditemukan sebuah *moodboard* yang secara visual menggambarkan susunan berbagai gambar inspirasi yang bersumber dari Monumen *Jalesveva Jayamahe*. *Moodboard* ini secara komprehensif menghimpun beragam motif dan elemen yang secara langsung terkait dengan Monumen *Jalesveva Jayamahe*, di antaranya adalah motif yang menggambarkan tampilan monumen itu sendiri, motif bintang yang mungkin menjadi simbol atau elemen yang terkait dengan makna monumen tersebut, motif gong yang dapat menggambarkan elemen khas budaya, serta gambar kapal dan laut yang sangat relevan dengan konteks kemaritiman yang menjadi tema sentral Monumen *Jalesveva Jayamahe*. *Moodboard* ini berfungsi sebagai panduan visual yang membantu dalam menggambarkan kumpulan ide dan inspirasi awal yang diperoleh dari Monumen *Jalesveva Jayamahe*. Dengan menyajikan elemen-elemen ini dalam satu komposisi visual, *moodboard* memberikan gambaran yang jelas dan kaya akan potensi motif batik yang dapat dihasilkan dengan mengambil inspirasi dari Monumen *Jalesveva Jayamahe*. Dengan demikian, *moodboard* ini menjadi salah satu langkah awal yang penting dalam merancang motif batik yang unik dan bermakna.

Warna-warna yang terpilih untuk dimasukkan dalam *moodboard* adalah warna-warna yang secara cermat dipilih berdasarkan konsep dan suasana yang ingin diwujudkan. Warna hitam, *dark blue*, *sky blue*, *steel blue*, dan *orange* adalah palet warna yang dianggap sesuai untuk menciptakan gambaran visual yang representatif dari Monumen *Jalesveva Jayamahe*. Warna utama yang mendominasi adalah warna biru. Warna ini dipilih dengan pertimbangan yang matang untuk menggambarkan atmosfer

yang terkait dengan Monumen *Jalesveva Jayamahe* yang berada di sekitar lautan. Biru sering kali dikaitkan dengan kedamaian, kebebasan, dan keindahan alam, yang sangat relevan dengan tema kemaritiman yang menjadi fokus Monumen ini. Selain warna biru, terdapat penggunaan warna hitam dan warna *orange* yang memiliki inspirasi langsung dari warna gong yang terdapat di Monumen *Jalesveva Jayamahe*. Kedua warna ini memberikan kontras yang menarik dan juga menciptakan hubungan visual dengan elemen budaya yang ada di monumen tersebut. Kombinasi palet warna ini pada *moodboard* akan membantu dalam menghasilkan desain motif batik yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga memiliki makna mendalam yang berkaitan dengan Monumen *Jalesveva Jayamahe* sebagai sumber inspirasi utama.

1.3 Develop

Pada tahap *develop*, merupakan fase dalam proses pengembangan motif batik yang berperan penting dalam mengujikan, meninjau kembali, dan menyempurnakan desain-desain inspirasi. Berdasarkan inspirasi yang diperoleh dari *moodboard* yang sebelumnya telah disusun, peneliti memulai proses stilasi. Stilasi adalah tahap dimana desainer mengambil bentuk-bentuk dan elemen-elemen yang terinspirasi dari Monumen *Jalesveva Jayamahe* dan merancangnya dalam berbagai varian bentuk yang lebih sederhana dan unik. Hasil dari proses stilasi ini akan menghasilkan beberapa desain motif batik yang kemudian akan dipadukan, dan dibuat secara berulang. Pada akhirnya, tahap *develop* ini akan menghasilkan tiga desain motif batik yang berbeda namun terkait, yang akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Proses yang dilakukan peneliti dalam tahap *develop* mencakup langkah-langkah seperti menyalin semua gambar yang telah dipilih menjadi bentuk *vector* menggunakan aplikasi Adobe Illustrator. Selanjutnya, dilakukan pembuatan stilasi dari gambar-gambar yang telah di-*vector*, yang kemudian akan menjadi motif utama, pendamping, dan isen dalam motif batik. Hasil dari proses stilasi tersebut akan disusun dalam pola batik yang akan menghasilkan tiga pengembangan desain motif batik yang menjadi produk akhir dari penelitian ini. Dengan demikian, tahap *develop* adalah langkah kunci dalam menghasilkan motif batik yang unik dan bermakna yang terinspirasi dari Monumen *Jalesveva Jayamahe*.

No.	Gambar Inspirasi.	Stilasi
1.		
2.		
3.		
4.		
5.		

Gambar 2. Stilasi
Sumber : Evelynasari (2023)

1.4 Deliver

Fase terakhir, yang disebut sebagai tahap *deliver*, merupakan tahap akhir dalam proses pengembangan motif batik. Pada tahap ini, fokus utama adalah menguji dan mengevaluasi produk akhir. Semua masukan dan elemen-elemen yang telah dikumpulkan dari tahap-tahap sebelumnya akan digunakan untuk memilih prototipe terbaik yang akan menjadi produk akhir. Proses pengujian kelayakan karya menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam tahap *deliver*, terutama dalam konteks desain batik. Pada tahap ini, motif pada desain batik akan menjalani tinjauan yang mendalam. Ini mencakup evaluasi terhadap motif utama yang menjadi elemen pusat dalam desain batik. Motif utama ini menjadi titik fokus yang akan menarik perhatian dalam desain. Selain motif utama, motif penunjang juga akan dinilai dengan cermat. Motif penunjang memiliki peran penting dalam mengisi ruang-ruang kosong dalam desain dan memberikan nuansa tambahan yang mendukung tema desain secara keseluruhan. Selain dua aspek tersebut, tahap *deliver* juga akan memeriksa isen-isen, yaitu detil kecil yang terintegrasi dalam motif keseluruhan. Isen-isen seringkali memberikan nilai artistik dan keunikan pada desain batik. Pada akhir tahap *deliver*, produk akhir berupa tiga desain motif batik yang telah melalui pengujian kelayakan dan evaluasi mendalam akan menjadi hasil dari penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa proses perancangan motif batik yang terinspirasi dari Monumen Jalesveva Jayamahe telah mengalami rangkaian tahap yang komprehensif dan cermat untuk menghasilkan karya yang berkualitas dan bermakna.

PEMBAHASAN

Proses pembuatan desain motif batik Surabaya dengan sumber ide Monumen Jalesveva Jayamahe

Tahap awal dalam pengembangan desain batik memerlukan pemilihan tema yang akan diangkat dalam desain tersebut. Dalam konteks ini, tema yang telah dipilih adalah bangunan atau ikon yang merepresentasikan Surabaya, dan setelah pertimbangan yang matang, Monumen *Jalesveva Jayamahe* terpilih sebagai ikon yang akan diangkat dalam desain batik. Setelah menentukan tema batik, langkah berikutnya adalah mencari sumber inspirasi yang terkait dengan Monumen *Jalesveva Jayamahe*. Proses ini melibatkan pengumpulan informasi dan referensi yang berkaitan dengan monumen tersebut, seperti sejarah, makna, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Langkah ini bertujuan untuk memahami dengan lebih mendalam tentang monumen yang akan dijadikan sumber inspirasi dalam desain. Tahap selanjutnya adalah pembuatan *moodboard*, yang berperan penting dalam mengorganisir berbagai elemen visual yang akan menginspirasi desain batik. *Moodboard* ini akan berisi gambar-gambar, warna, pola, dan elemen desain lainnya yang secara kreatif terkait dengan Monumen *Jalesveva Jayamahe*. *Moodboard* menjadi alat yang berguna dalam menggambarkan dan mengkonseptualisasikan ide-ide awal yang akan diimplementasikan dalam desain batik. Dengan demikian, tahap-tahap awal dalam pengembangan desain batik ini memberikan dasar yang kuat dalam memahami tema, mendalami inspirasi dari Monumen *Jalesveva Jayamahe*, dan mengumpulkan elemen-elemen visual yang nantinya akan membentuk desain motif batik yang unik dan bermakna. *Mood board* adalah alat yang digunakan untuk menggambarkan konsep atau ide secara visual dengan mengatur gambar, foto, bahan, tekstur, warna, atau elemen lainnya (Atasoy & Martens, 2016).

Setelah menyelesaikan *moodboard*, langkah selanjutnya adalah merancang desain motif batik yang mencerminkan tema dan sumber ide yang telah ditentukan. Proses pembuatan desain motif batik dimulai dengan pembuatan stilasi menggunakan Adobe Illustrator. Motif batik adalah suatu struktur visual yang menjadi ciri khas pada kain batik, yang terbentuk melalui harmonisasi elemen-elemen seperti garis, bentuk, dan isen yang disusun secara proporsional (Prasetyo, 2016). Ketika semua elemen ini digabungkan maka terciptalah sebuah motif batik yang menjadi identitas utama dari kain batik tersebut. Motif batik ini bukan hanya sekadar gambar atau dekorasi visual semata, tetapi juga

mencerminkan makna dan pesan budaya yang terkandung dalam karya tersebut. Sebagai hasil dari pemaduan yang teliti dari berbagai elemen ini, motif batik menjadi elemen sentral dalam seni tradisional batik yang membedakan setiap kain batik dari yang lainnya. Pembuatan stilasi merupakan tahapan yang sangat penting dalam proses penciptaan motif batik, sebab dari sinilah dimulai perencanaan dan pengaturan elemen-elemen yang akan membentuk desain motif secara keseluruhan. Stilasi berfungsi sebagai titik awal di mana elemen-elemen yang terinspirasi dari Monumen *Jalesveva Jayamahe* akan diadaptasi dan diintegrasikan ke dalam motif batik yang sedang dirancang. Melalui tahap ini, penekanan diberikan pada aspek dekoratif sehingga motif batik akan tampak indah dan menarik. Selain itu, stilasi juga memiliki peran dalam meningkatkan kualitas permukaan benda, sehingga mutu keseluruhan dari motif batik tersebut dapat ditingkatkan dengan baik. Dengan demikian, pembuatan stilasi menjadi langkah kunci dalam menghasilkan desain motif batik yang berkualitas (Sari, Ramainas, & Yuliarma, 2015). Dengan memanfaatkan Adobe Illustrator, peneliti dapat mengambil motif yang telah dibuat dan melakukan berbagai penyesuaian, seperti penyederhanaan atau penggabungan elemen-elemen baru, guna menciptakan desain yang memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri. Adobe Illustrator merupakan alat yang sangat berguna dalam mengubah motif batik yang telah ada menjadi lebih sederhana tanpa kehilangan esensi motif aslinya, atau bahkan menggabungkan elemen-elemen baru yang dapat memberikan nuansa segar dan kreatif pada desain motif tersebut. Dengan demikian, Adobe Illustrator memberikan fleksibilitas kepada peneliti dalam menghasilkan desain motif batik yang inovatif dan menarik.

Tahap selanjutnya dalam proses pembuatan batik adalah pemilihan warna yang memegang peranan penting dalam menciptakan motif batik yang sesuai dengan karakteristik Monumen *Jalesveva Jayamahe*. Pemilihan warna harus mampu mencerminkan esensi dan makna dari monumen tersebut. Penggunaan warna biru laut yang melambangkan kekuatan dan keberanian, atau penggunaan nuansa warna alami yang menciptakan kesan harmoni dan kedamaian dalam desain motif batik. Kombinasi warna yang tepat dapat meningkatkan keindahan dan daya tarik visual dari motif batik, sehingga menghasilkan karya seni yang tidak hanya unik tetapi juga memikat bagi para penggemar batik. Dengan demikian, pemilihan warna adalah langkah kunci dalam menghasilkan desain motif batik yang sesuai dengan inspirasi dari Monumen *Jalesveva Jayamahe*. Kombinasi warna memegang peranan penting dalam menciptakan komposisi yang berbeda dalam sebuah karya seni (Yogananti, 2015). Dalam konteks pembuatan batik, pemilihan kombinasi warna yang tepat dapat menghasilkan efek visual yang beragam, mulai dari harmoni yang menenangkan hingga kontras yang dramatis. Penggunaan berbagai warna dalam berbagai proporsi dan komposisi dapat menciptakan nuansa yang berbeda dalam desain motif batik. Dengan menggabungkan warna-warna yang cocok, seorang perancang dapat menciptakan kesan yang sesuai dengan tujuan desain batik tersebut, sehingga menghasilkan karya yang memiliki daya tarik visual yang unik dan menarik. Pada proses ini, desain motif batik menjadi ekspresi yang kuat untuk menggambarkan karakter Monumen *Jalesveva Jayamahe*. Stilasi dan pemilihan warna yang tepat menghasilkan desain motif batik yang menggambarkan esensi dan pesan yang ingin disampaikan.

Hasil jadi desain motif batik Surabaya dengan sumber ide Monumen Jalesveva Jayamahe

Hasil jadi desain motif batik yang terinspirasi dari Monumen *Jalesveva Jayamahe* menampilkan tiga pengembangan desain yang menarik dan kreatif. Desain pertama dengan judul *Melaut Menuju Gemilang* menghadirkan gambaran tentang kejayaan maritim Indonesia dengan menggambarkan kapal-kapal yang berlayar di lautan. Motif utama dalam desain motif batik berupa motif kapal, motif penunjang berupa gelombang laut, dan isen-isen berupa bintang. Motif ini memiliki pesan atau makna tentang kapal yang menyeberangi lautan. Keberanian untuk melaju dan menjelajahi luasnya laut merupakan langkah awal yang penting dalam mencapai kejayaan. Bintang yang memberikan cahaya

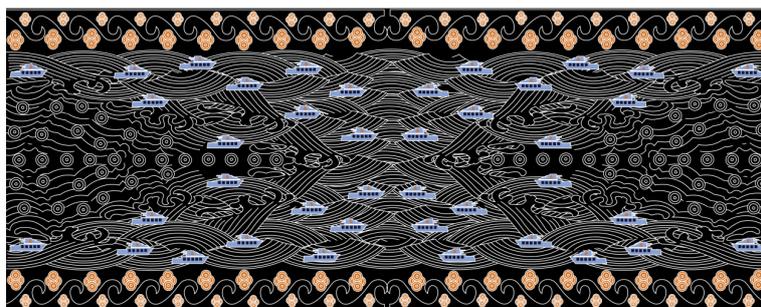
dan tujuan menjadi pemandu yang mengarahkan langkah-langkah kapal menuju destinasi yang gemilang. Sementara itu, desain kedua menampilkan pesona Monumen *Jalesveva Jayamahe* dan gelombang laut biru. Motif utama dalam desain motif batik berupa motif Monumen *Jalesveva Jayamahe*, motif penunjang berupa gelombang laut, dan isen-isen berupa gelombang laut. Motif ini memiliki pesan atau makna tentang keagungan dan kejayaan maritim Indonesia yang berkibar dengan megah di lautan luas. Monumen *Jalesveva Jayamahe* menjadi simbol yang mengingatkan kita akan keagungan sejarah kemaritiman Indonesia dan mengajarkan untuk selalu menghormati dan menjaga warisan budaya kita dengan bangga. Desain ketiga dengan judul Simfoni Lautan memiliki motif utama dalam desain motif batik berupa motif kapal, motif penunjang berupa gong, dan isen-isen berupa gelombang laut. Pesan atau makna motif ini yaitu lautan dengan luasnya gelombang laut yang mengingatkan kita bahwa hidup ini adalah petualangan yang penuh tantangan. Motif ini menampilkan kombinasi antara kapal, gelombang laut dan gong sebagai representasi dari kekuatan dan keteguhan hati yang ada pada para pejuang laut Indonesia. Gong mengeluarkan nadanya yang kuat dan menggetarkan, menggambarkan semangat dan keberanian para prajurit angkatan laut Indonesia.



Gambar 3. Hasil Jadi Desain Motif Melaut Menuju Gemilang
Sumber : Evelynasari (2023)



Gambar 4. Hasil Jadi Desain Motif Berkibar di Lautan
Sumber : Evelynasari (2023)



Gambar 5. Hasil Jadi Desain Motif Simfoni Kelautan
Sumber : Evelynasari (2023)

Ketiga desain pengembangan ini memiliki nilai estetika dan makna yang mendalam, mencerminkan keagungan sejarah kemaritiman Indonesia yang terkandung dalam Monumen *Jalesveva Jayamahe*.

Dengan tampilan yang menarik dan kreatif, hasil jadi desain motif batik ini memberikan apresiasi yang lebih dalam terhadap warisan budaya Indonesia dan menggugah semangat untuk menjaga dan melestarikan kekayaan kemaritiman bangsa, sekaligus menginspirasi generasi muda untuk terus mengibarkan semangat kejayaan maritim nusantara.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada penelitian pembuatan motif batik dengan sumber ide *Monumen Jalesveva Jayamahe* dapat disimpulkan bahwa penelitian menggunakan metode *Double Diamond Model* yang terdiri dari *Discover, Define, Develop, dan Deliver*. Dalam proses pembuatan terdapat beberapa langkah-langkah yang terdiri dari tahap pembuatan *moodboard*, stilasi, pembuatan motif, dan pemilihan warna. Penelitian ini menghasilkan 3 karya hasil jadi desain motif batik dengan judul *Melaut Menuju Gemilang, Berkibar di Lautan, dan Simfoni kelautan*.

Penelitian ini terbatas pada deskripsi tentang proses pembuatan motif batik dengan sumber ide *Monumen Jalesveva Jayamahe*. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengeksplorasi motif batik sumber ide *Monumen Jalesveva Jayamahe* sebagai motif batik khas Surabaya.

REFERENSI

- Asti, M., & Ambar, B. A. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-media.
- Adi, N. K. 2019. Peranan Sungai Kalimas Sebagai Sarana Transportasi Sungai Kota Surabaya Tahun (1900-1952). *Journal Pendidikan Sejarah*, 7(1).
- Anshori, Kusrianto 2011. *Jalan - Jalan Surabaya enaknya ke mana?.* Jakarta : PT Elex Media Komputindo
- Astuti, S. R., Nurhajarini, D. R., & Nurdiyanto, N. 2016. *Pembangunan pelabuhan Surabaya dan kehidupan sosial ekonomi di sekitarnya pada abad XX*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Islam, Y. 2015. *Pengembangan Aplikasi Virtual Museum Dalam Bentuk Peta Tiga Dimensi Interaktif Pada Monumen Jalesveva Jayamahe Surabaya Menggunakan Unity* (Doctoral dissertation, Institut Technology Sepuluh Nopember).
- Kurniawati, E. 2015. Batik mangrove rungkut Surabaya. *Jurnal Tata Busana*, 4(1).
- Kurniasari, A. T. 2014. *TA: Perancangan Media Iklan Batik Surabaya Sebagai Upaya Memperkenalkan Produk Budaya Lokal* (Doctoral dissertation, Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya).
- Ledbury, J. 2017. Design and product development in high-performance apparel. In *HighPerformance Apparel: Materials, Development, and Applications*. Elsevier Ltd.
- Prasetyo, S. A. 2016. Karakteristik motif batik Kendal interpretasi dari wilayah dan letak geografis. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 10(1), 51-60.
- Sari, D. P., Ramainas, R., & Yuliarma, Y. 2015. Studi Tentang Busana Pengantin Melayu Jambi di Kecamatan Kota Baru Kota Jambi. *Journal of Home Economics and Tourism*, 8(1).
- Subadyo, H. T. 2016. Pengembangan motif batik Bondowoso sebagai ekspresi akulturasi budaya. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 1(1).
- Yogananti, A. F. 2015. Pengaruh psikologi kombinasi warna dalam website. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 1(01), 45-54.
- Zhang, X., Zhang, H., Zhang, L., Zhu, Y., & Hu, F. 2019. Double-diamond model-based orientation guidance in wearable human-machine navigation systems for blind and visually impaired people. *Sensors*, 19(21), 4670.